

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

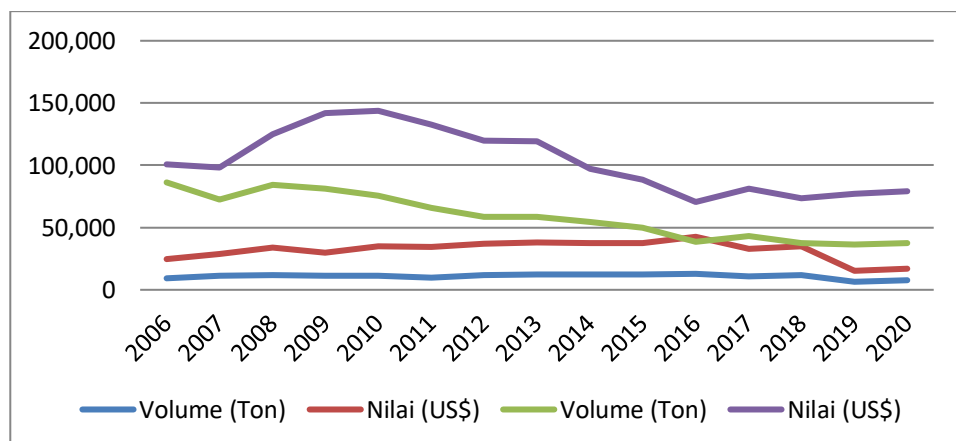
Dalam konteks internasional, saling membutuhkan tercermin dalam hubungan antar negara. Dari sudut pandang ekonomi, telah ditunjukkan bahwa hubungan antar negara dilihat sebagai proses pengalokasian sumber daya ekonomi. Ruang lingkup kerja sama ekonomi internasional diperluas secara signifikan dengan memberikan manfaat jangka panjang dan langsung seperti perdagangan internasional. Perkembangan suatu negara tidak terlepas dari hubungan perdagangan antar negara baik barang maupun jasa (Hariyani dan Serfianto, 2010). Perdagangan internasional adalah sebuah faktor terpenting untuk sebuah negara yang mencari kemakmuran ekonomi. Apridar (2012) mengemukakan bahwa ada faktor-faktor pendorong yang memotivasi negara-negara untuk terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional, yaitu adanya kekurangan pasokan dan ketidakmampuan dalam menghasilkan produk tertentu akibat perbedaan antara kondisi kerja dan sumber daya alam. Banyaknya negara yang terlibat dalam perdagangan internasional meningkatkan persaingan untuk memberikan produk terbaik dan menguntungkan. Salah satu sarana yang digunakan sebuah negara untuk melakukan perdagangan internasional adalah melalui partisipasi dalam aktivitas ekspor.

Kayika (2010) berpendapat bahwa perkebunan merupakan sektor yang memegang peran penting dibandingkan sektor-sektor lainnya dalam berkontribusi bagi perekonomian nasional. Salah satu hasil perkebunan yang berpotensi adalah teh. Adanya perkebunan teh menjadikannya salah satu sektor penting serta berpotensi jika dikembangkan. Sumber daya dan kondisi lingkungan geografis Indonesia yang tropis sangat cocok untuk menanam tanaman teh seperti di dataran tinggi. Teh masih dilestarikan hingga saat ini sehingga dapat terus memberikan kontribusi yang besar melalui devisa yang dihasilkannya. Sebesar 84.5% atau mencapai 42.194 ton produk teh dihasilkan di Jawa Barat pada tahun 2020, sedangkan 61%

produksi teh Indonesia diekspor untuk menyediakan keperluan pasar global, selebihnya digunakan sebagai bahan baku industri domestik dan rumah tangga. Ekspor teh Indonesia yaitu berupa produk *green tea* (teh hijau) dan *black tea* (teh hitam). Teh hijau dan teh hitam memiliki perbedaan yaitu cara pemrosesannya. Teh hitam terlebih dahulu dipanggang dan diproses dengan cara dikeringkan, lalu digiling atau digulung dan diberi oksigen sampai teroksidasi atau berfermentasi sehingga menggelapkan warna daun teh dan meningkatkan rasa dan aroma. Di sisi lain, teh hijau tidak mengalami proses fermentasi yang membuat warnanya lebih terang dan tetap segar. Pada tahun 2020, ekspor teh hitam mencapai 82.5% atau 37.339 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 79.1 juta. Disamping itu, pertumbuhan ekspor teh hijau lebih cenderung melambat, teh hijau hanya mampu berkontribusi sebesar 17.7% atau 7.926 ton dengan nilai ekspor mencapai US\$ 17.1 juta.

**Gambar 1. Perkembangan Ekspor Teh Hijau dan Teh Hitam Tahun**

**2006-2020**



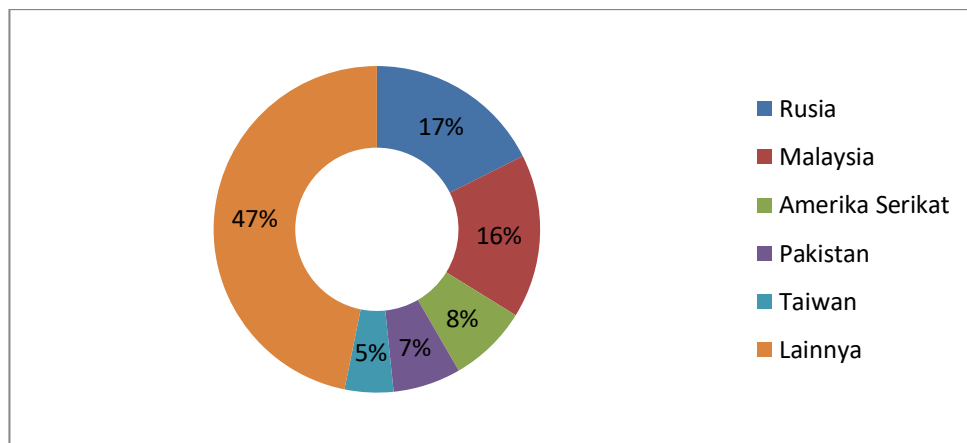
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Perubahan perkembangan ekspor teh terus berfluktuasi, namun terjadi tren penurunan yang cukup signifikan yaitu penurunan sebesar 12.25% pada tahun 2007, hal ini disebabkan oleh pergeseran konsumsi teh global. Selanjutnya, terjadi penurunan kembali pada tahun 2011 sebesar 15.44% akibat krisis keuangan Eropa. Krisis ini sangat mempengaruhi industri-industri yang mengekspor barang-barang komoditas. Penurunan ekspor teh terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 17.11% akibat

terbatasnya lahan perkebunan karena produktivitas yang dihasilkan rendah sehingga banyak petani yang beralih menanam tanaman baru, mahal biaya produksi, serta target standarisasi yang belum terpenuhi. Oleh sebab itu, Indonesia harus mengimpor teh dengan harga murah dan kualitas rendah untuk memenuhi kebutuhan industri teh nasional. Penurunan ekspor teh terjadi kembali pada 2019 sebesar 12.7% akibat perang dagang dan konflik politik antara Amerika Serikat dan Cina yang menyebabkan resesi ekonomi global. Hal ini mengakibatkan ekspor Indonesia menurun tajam dan terjadi defisit neraca perdagangan. Sedangkan pertumbuhan ekspor teh tertinggi terjadi pada tahun 2008, disamping adanya krisis keuangan pada saat itu, pertumbuhan pertanian terus mengalami peningkatan meskipun PDB menurun dengan kontribusi sebesar 4.5%. Krisis global seharusnya mempengaruhi struktur produksi, khususnya ekspor. Ternyata krisis ekonomi tidak menunjukkan sinyal ke arah itu.

**Gambar 2. Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia Terbesar Tahun**

**2020 (%)**



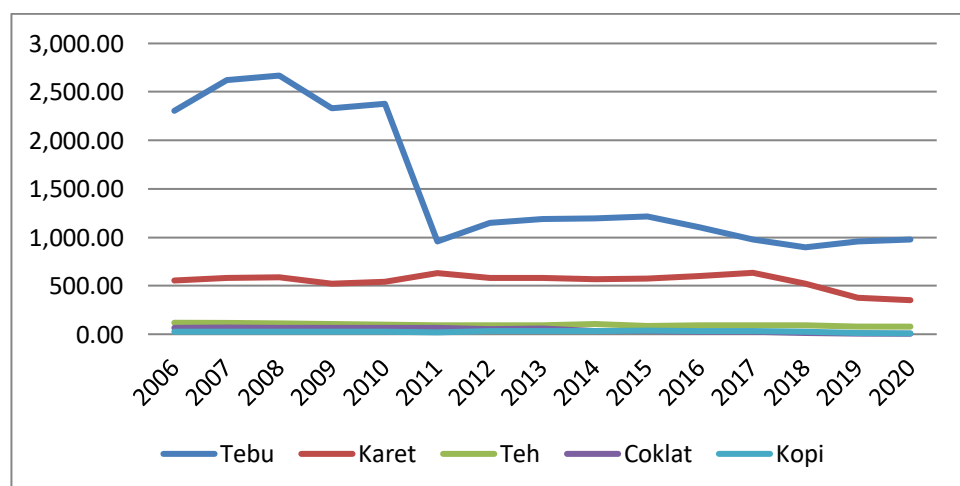
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Sebagian besar produksi teh Indonesia diperdagangkan secara internasional dan memang sedikit yang diperdagangkan secara domestik. Pada 2020, sebanyak 64 negara menguasai pangsa pasar teh Indonesia. Di tahun ini juga, lima besar importir teh di Indonesia adalah Rusia yang mengimpor 8.048 ton atau 17.78% dari total ekspor teh Indonesia atau setara dengan US\$ 13.5 juta. Malaysia menempati urutan kedua dengan

volume ekspor 7.413 ton, dengan kontribusi 16.38% dan nilai ekspor sebesar US\$ 12 juta. Disusul Amerika Serikat dengan 7.9% dengan volume ekspor 3.575 ton dan nilai ekspor sebesar US\$ 6.5 juta. Pakistan dan Taiwan menempati peringkat keempat dan kelima. Ekspor teh ke Pakistan sebesar 2.621 ton atau sekitar 5.79% dan nilai ekspor sebesar US\$ 5.1 juta, sementara ekspor teh ke Taiwan sebesar 2.202 ton atau 4.87% dan nilai ekspor sebesar US\$ 5 juta.

Data produksi perkebunan besar menurut jenis tanaman menunjukkan bahwa meskipun teh berada pada urutan ketiga, namun produksinya terus mengalami penurunan. Hal ini akibat hilangnya lahan perkebunan, kualitas benih yang buruk, dan serangan hama. Pada saat yang sama, permintaan teh domestik dan internasional relatif tinggi. Adanya kenaikan produksi berdampak positif terhadap penawaran barang ekspor, bahwa produksi dapat dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi volume ekspor (Komalasari, 2009). Sedangkan, untuk menahan penurunan ekspor, perlu adanya peningkatan produksi dengan memperluas lahan perkebunan dan regenerasi tanaman teh.

**Gambar 3. Produksi Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman Tahun 2006-2020 (Ton)**

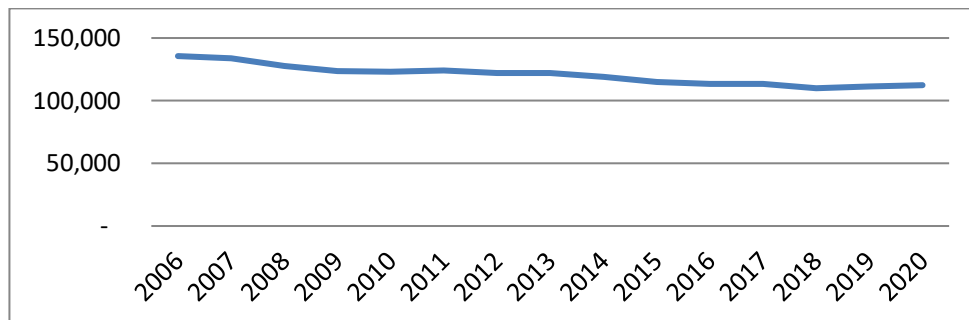


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Turunnya produksi perkebunan besar tahun 2006 hingga 2020 disebabkan oleh turunnya produktivitas perkebunan yaitu akibat dari fenomena urbanisasi. Fenomena ini pun mengurangi jumlah petani

sehingga mempengaruhi produktivitas komoditas perkebunan. Urbanisasi sulit dihindari karena adanya keinginan untuk hidup yang layak di perkotaan. Selain itu, adanya tantangan lain seperti rendahnya tingkat kesejahteraan petani karena upah yang rendah, luas lahan perkebunan juga terus berkurang akibat perkembangan industrialisasi. Salah satu penyebab turunnya ekspor adalah luas lahan.

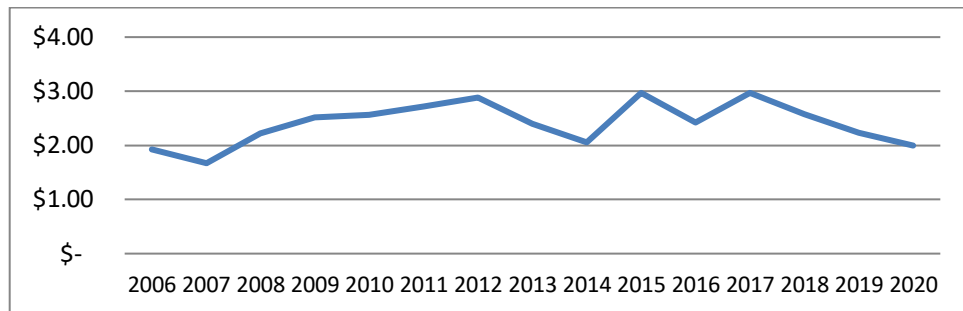
**Gambar 4. Luas Lahan Perkebunan Teh Tahun 2006-2020 (Ha)**



Sumber: Kementerian Pertanian, 2022

Penurunan luas lahan yang terjadi akibat dari pembangunan yang pesat atas peningkatan jumlah penduduk, terlihat pada tahun 2018 merupakan penurunan luas lahan perkebunan teh terendah. Hal ini diikuti oleh penurunan luas lahan pertanian secara keseluruhan yaitu 7.1 juta Ha dibandingkan tahun 2017 sebesar 7.75 juta Ha. Selain potensi pasar, Indonesia memiliki luas perkebunan teh terbesar kelima di dunia dengan luas 112.308 Ha pada tahun 2020. Pada tahun ini naik dibandingkan dua tahun sebelumnya karena adanya Rancangan Peraturan penerapan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 mengenai Cipta Kerja di Bidang Pertanian. Hal yang dipertimbangkan ialah mengenai limitasi lahan minimum dan maksimum dalam pemanfaatan lahan komersial perkebunan. Adapun jenis limitasi lahan maksimum komoditas perkebunan, yaitu 100.000 Ha untuk kelapa sawit, 35.000 Ha untuk kelapa, 23.000 Ha untuk karet, 13.000 Ha untuk kakao, 13.000 Ha untuk kopi, 125.000 Ha untuk tebu, 14.000 Ha untuk teh, dan 5.000 Ha untuk tembakau. Disamping itu, terdapat luas minimum, yaitu 6.000 Ha untuk kelapa sawit, 8.000 Ha untuk tebu, 600 Ha untuk teh hijau, dan 1.800 Ha untuk teh hitam.

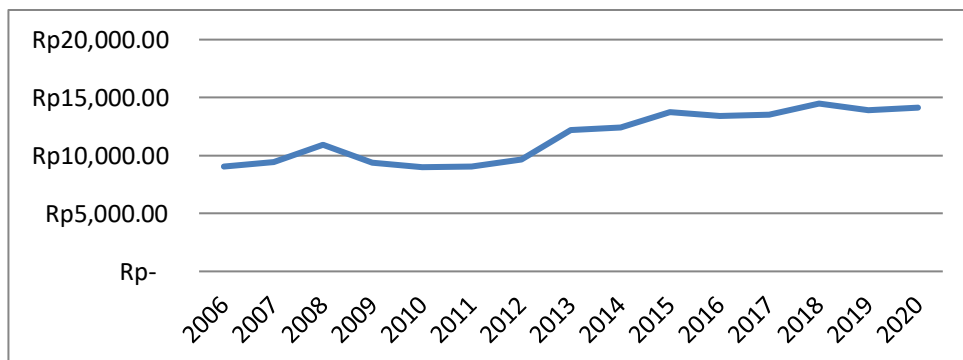
**Gambar 5. Harga Teh Internasional Tahun 2006-2020 (USD)**



Sumber: *Index Mundi*, 2022

Selain itu, permintaan dan ketersediaan teh global mengendalikan harga teh Indonesia. Hal ini terjadi pada tahun 2017 hingga 2020, dimana terjadi penurunan yang berkelanjutan akibat melimpahnya produksi secara global dan mahalnya biaya produksi. Disamping itu, tren penurunan juga terjadi di tahun 2012 hingga 2014 akibat krisis global yang membuat permintaan akan teh menurun. Oleh karena itu, fenomena ini menimbulkan kerugian bagi petani. Sugiarsana (2013) berpendapat bahwa akan ada banyak petani yang merugi jika persediaan teh dunia melimpah dibarengi oleh harga teh yang menurun. Pada umumnya, petani mengandalkan harga teh dalam mengelola tanaman teh. Oleh karena itu, bila harga teh rendah dan biaya produksi tinggi maka akan menurunkan pendapatan petani.

**Gambar 6. Nilai Tukar Tahun 2006-2020 (Rp)**

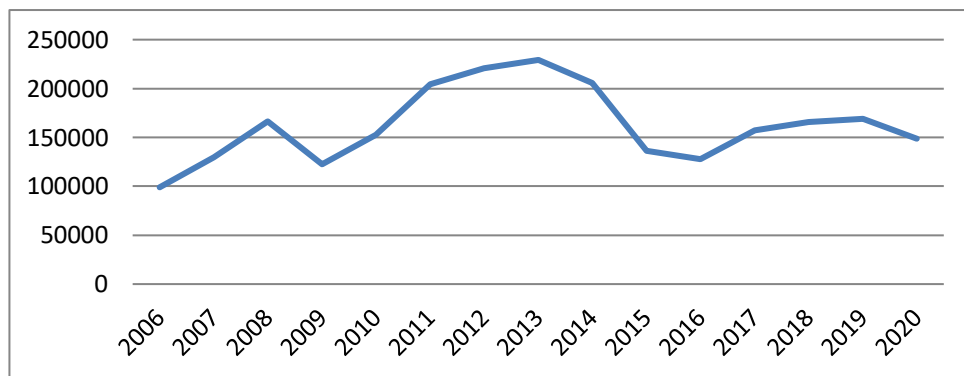


Sumber: *Badan Pusat Statistik*, 2022

Ekspor teh Indonesia mengalami fluktuasi karena beberapa faktor antara lain akibat kecenderungan nilai tukar rupiah terhadap USD yang menurun, oleh karenanya harga teh Indonesia di pasar internasional terkesan cukup murah. Nilai tukar rupiah terlemah sepanjang sejarah

terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp. 14.481, disamping itu terjadi depresiasi mata uang rupiah sebesar 6.38% pada Januari 2018. Hal tersebut terjadi akibat ketidakpastian pasar keuangan global sehingga memicu dolar AS menguat secara luas. Hal serupa pun terjadi pada tahun 2015 akibat *tapering off* oleh The Fed dengan harapan adanya kenaikan suku bunga acuan sehingga arus modal tertuju di Amerika Serikat sehingga dolar AS menguat secara global.

**Gambar 7. GDP Rusia (USD)**



Sumber: World Bank, 2022

Adanya fluktuasi pada volume ekspor teh Indonesia juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan negara tujuan yaitu GDP. GDP digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, ketika GDP meningkat, perekonomian negara tersebut dapat dikatakan baik. Risma (2018) berpendapat bahwa meningkatnya GDP di suatu negara menunjukkan daya beli masyarakat semakin meningkat. Pada tahun 2008 hingga 2009, terjadi resesi ekonomi di Rusia akibat perang dengan Georgia dan turunnya harga minyak mentah, sehingga GDP Rusia berkontraksi terburuk hingga -7.8%. Selanjutnya, terjadi krisis keuangan pada tahun 2014 hingga 2016. Hal ini terjadi akibat sanksi ekonomi negara-negara barat atas invasi militer ke Ukraina, jatuhnya harga minyak mentah, dan turunnya ekspor utama hampir 50%, sehingga terjadi resesi ringan pada tahun 2015 dengan berkontraksi sebesar -1.9% pada kuartal pertama.

Teh sebagai produk ekspor yang berkontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sebaiknya diperhatikan oleh pemerintah

sebagai pembuat kebijakan dan berbagai pemangku kepentingan yang ikut serta dalam kegiatan ekspor teh. Penelitian ini dibaharui karena belum banyak yang meneliti mengenai ekspor teh Indonesia ke Rusia. Hal ini dilakukan untuk menjadi pengamatan, evaluasi, dan bahan pertimbangan guna mengembangkan persaingan ekspor teh Indonesia serta menjadi sebuah pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di masa depan. Dengan dasar tersebut, penulis memiliki ketertarikan akan melaksanakan riset yang berjudul: **“Analisis Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia ke Rusia”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Lemahnya daya saing di pasar global mengakibatkan volume ekspor teh Indonesia mengalami fluktuasi. Kontribusi eksportir teh Indonesia yang fluktuatif menjadi permasalahan terkait perkembangan dan daya saing teh Indonesia. Memang, liberasi perdagangan internasional merupakan peluang besar bagi industri teh, tetapi menyajikan produk teh yang lebih berkualitas menjadi sebuah tantangan besar. Meningkatkan daya saing produk merupakan tantangan terbesar dalam perdagangan bebas. Bahkan, ekspor teh Indonesia terus mengalami penurunan sehingga mengganggu fungsi teh sebagai sumber pendapatan. Semakin ketatnya persaingan, perlu adanya peningkatan kinerja produk di pasar global dalam mengembangkan produk teh.

Beralaskan dasar tersebut, demikian ringkasan persoalan dalam riset ini yaitu:

- a) Bagaimana pengaruh produksi terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia?
- b) Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia?
- c) Bagaimana pengaruh harga terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia?
- d) Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia?
- e) Bagaimana pengaruh GDP terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia?



### **I.3 Tujuan Penelitian**

Beralaskan penggambaran persoalan, demikian sasaran pada riset ini yaitu:

- a) Mengetahui pengaruh produksi terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia.
- b) Mengetahui pengaruh luas lahan terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia.
- c) Mengetahui pengaruh harga terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia.
- d) Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia.
- e) Mengetahui pengaruh GDP terhadap ekspor teh Indonesia ke Rusia.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Beralaskan sasaran riset yang telah digambarkan, demikian perolehan riset ini membawa kepentingan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini hendak menjadi pengetahuan serta ide kepada peneliti dan pembaca, mendukung penerapan kegiatan ekonomi, dan mendukung penelitian lebih lanjut perihal faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Pemerintah**

Penelitian ini hendak membantu menentukan arah kebijakan ekspor Indonesia dalam mengembangkan industri teh dalam bersaing di pasar global.

##### **b) Masyarakat**

Penelitian ini hendak menjadi pengetahuan dan minat untuk berkontribusi dalam industri teh terhadap perekonomian nasional.

##### **c) Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur untuk penelitian di masa depan dan keberlanjutan dalam pengembangan ekspor teh Indonesia di pasar global.